

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Pada umumnya manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah puas, bahkan banyak dampak dari keserakahan manusia yang merugikan sesama manusia, lingkungan, alam beserta isinya seperti binatang dan tumbuhan. Keserakahan manusia terkadang membuat kehidupan tidak seimbang, seperti halnya untuk memenuhi kebutuhannya, manusia menghalalkan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi. Banyak sebagian orang melakukan pengebangan lar, pemburuan satwa yang dilindungi untuk di jual hidup-hidup bahkan sampai dibunuh dan diambil bagian satwa tersebut untuk dijual. Alhasil banyak satwa liar yang kini keberadaannya terancam punah.

Namun perlu kita ketahui tidak semua manusia ada di bagian golongan yang tidak baik, banyak sebagian orang yang kini ramai berkampanye tetang penyelamatan bumi dari pemanasan global, penyelamatan hutan dari perusak hutan, dan penyelamatan satwa liar seperti harimau, gajah, badak, orang utan dan satwa lainnya dari kepunahan.

Salah satu contoh nyata yang dilakukan sebagian orang dalam penyelamatan bumi dari pemanasan global adalah dengan adanya daur ulang limbah, entah itu limbah organik ataupun limbah nonorganik seperti limbah besi. Seperti tukang rongsokan, memanfaatkan limbah besi sebagai mata pencahariannya.

Pertumbuhan tukang rongsokan kini sangat menjamur dari mulai kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Jogja, Surabaya dan kota-kota besar lainnya sampai ke pelosok-pelosok desa. Memanfaatkan sampah atau limbah besi kini sangat menjanjikan, seperti contoh kecil yang digeluti oleh mang Nedi, seorang pengumpul rongsokan di daerah pesisir pantai selatan Tasikmalaya di Kampung Sukahaji Kec. Cikalong Kab. Tasikmalaya sudah hampir 4 Tahun mengeluti propesi sebagai pengumpul rongsokan. Dengan modal awal pinjaman dari Bank daerah setempat, beliau mampu mendapatkan keuntungan kurang lebih Rp.3.500.000. perbulan, fenomena tersebut adalah bentuk positif dari penanganan limbah besi untuk dijadikan bahan daur ulang.

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang semula limbah besi berdampak negatif bagi lingkungan, jika kita mampu memanfaatkannya dengan baik, maka ancaman negatif limbah besipun tidak akan begitu besar. Sebaliknya, dari pemanfaatan limbah besi bisa menjadikan sebuah lapangan pekerjaan atau ladang usaha yang menjanjikan.

Ada juga sebagian orang dengan kesadarannya, kecintaannya, kepeduliannya dan ketertarikannya yang sengaja membuat lembaga khusus dengan misi penyelamatan hutan dan satwa liar, seperti contoh nyata lembaga Forum Harimau Kita-Jambi, Greenpeace, WWF-Indonesia, dan berbagai lembaga atau komunitas lainnya mereka berjuang serta berkampanye untuk perlindungan hutan dan satwa liar dari orang-orang yang tidak sadar melakukan perusakan hutan dan pemburuan liar satwa yang dilindungi secara tidak bertanggung jawab.

A. Visualisasi Karya

Metode yang digunakan pada penciptaan karya patung ini yaitu melalui proses instuisi serta kontemplasi pada penemuan teknik yang digunakan pada karya seni patung III, yaitu dengan menggunakan teknik rakit (*Assembling*) sebagai teknik utamanya. Melalui proses inilah penulis jadikan sebagai hasil pemikiran dan perasaan berdasarkan pengamatan serta penghayatan lewat eksplorasi gagasan yang terdapat dalam seni patung dengan teknik merakit yang kemudian menggunakan alat las listrik untuk merekatkannya.

Beberapa tahapan yang digunakan penulis dalam menciptakan karya patung ini, yaitu :

1. Penemuan Ide Berkarya

Penanganan limbah besi dengan baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula dan kebaikan sekecil apapun yang manusia lakukan untuk lingkungan, alam beserta satwa liarnya pasti akan berbuah baik juga dimasa yang akan datang. Kejadian tersebut merupakan sebuah cambukan untuk penulis dalam menciptakan ide awal dalam menemukan inspirasi ide berkarya seni patung.

Penemuan ide berkarya ini diawali dengan ketertarikan penulis terhadap harimau. Disamping itu dengan sengaja penulis ingin memanfaatkan limbah besi

dengan cara lain yaitu memanfaatkan limbah besi sebagai bahan membuat sebuah karya seni patung.

Teknik *assembling* (merakit) ini juga merupakan salah satu ide gagasan dalam berkarya seni patung yang dihasilkan dari proses akademik karya seni patung III. Baik dalam penggunaan bahan maupun dalam penggunaan teknik yang berguna untuk menunjang proses pengkaryaan. Seperti limbah besi kendaraan bermotor, limbah besi kendaraan mobil serta penemuan baru yang dijadikan sebagai bahan inspiratif untuk memenuhi terciptanya karya seni patung.

2. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan tahap perenungan dimana penulis memilih serta mengembangkan objek harimau yang akan ditampilkan dalam sebuah karya seni patung berdasarkan eksplorasi bahan yang digunakan, sebagai unsur pendukung objek serta penyusunan komposisi yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya seni patung. Tahap ini dilakukan secara terus menerus hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Penulis merasakan banyak hal yang dianggap melakukan kontemplasi, salah satunya pada waktu menjelang tidur ada proses penghayalan dalam proses imajinasi yang menggambarkan sebuah ide dan gagasan untuk menjadikan sebuah karya. Di samping itu juga, hal yang mendasari kontemplasi bekerja dengan lancar adalah ketenangan kesunyian dan kesenyapan yang dirasa oleh penulis pada malam hari atau saat berada di suatu tempat baru seperti di atas gubuk di tengah sawah atau di saat istirahat di suatu lembah saat mendaki gunung.

Selain melakukan perenungan, dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sungguh-sungguh sepenuh hati pada malam hari dianggap sebagai kontemplasi yang paling baik oleh penulis, karena dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, maka ketenangan hati pun akan muncul dan dengan sebuah ketenangan maka ide atau gagasan pun akan mudah diolah dalam sebuah hayalan atau imajinasi.

3. Stimulus

Stimulus adalah rangsangan yang memberi inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa yang kuat untuk merealisasikan sebuah karya seni patung yang sebelumnya belum pernah dibuat oleh penulis, kegiatan tersebut meliputi pengamatan karya orang lain seperti karya patung harimau dari berbagai jenis media atau bahan, melakukan pengamatan terhadap patung-patung atau karya seni lainnya yang terbuat dari bahan limbah besi. Selain itu juga penulis mencari informasi dengan melakukan studi literatur, dengan membaca buku-buku yang berkaitan yang dapat dijadikan acuan, seperti buku sumber atau skripsi penciptaan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penulis, mengamati lewat internet, membuat rencana karya berupa sketsa, dan membuat karya nyata, yaitu dengan membuat karya seni patung dengan memilih objek harimau.

Stimulus merupakan dorongan penulis yang timbul lewat kegemaran dalam membuat karya seni patung baik yang bersifat internal maupun eksternal yang bisa membantu terwujudnya gagasan menjadi sebuah karya. Selain itu timbulah rasa keingintahuan yang begitu besar terhadap inovasi gagasan penulis dalam menciptakan suatu karya lewat pengetahuan dan pengalaman penulis sehingga dapat terciptanya suatu karya yang inovatif, imajinatif dan kreatif.

4. Berkarya

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam penciptaan karya tugas akhir ini meliputi, kegiatan persiapan, dimana penulis sebelumnya melakukan pengamatan mengenai segala hal yang berhubungan dengan pemanfaatan limbah besi dalam penciptaan karya seni rupa 3 dimensi. Mengumpulkan barang-barang bekas yang sekiranya bisa dipakai untuk bahan membuat patung. Mengumpulkan referensi studi literatur baik dari buku maupun internet untuk menunjang proses pembuatan karya patung. Mengumpulkan berbagai informasi dari bermacam-macam sumber mengenai harimau, patung harimau, *public art*, bentuk imajinasi, sampah besi, karya seni tiga dimensi, patung, hingga perkembangan seni kontemporer/post-modernisme. Lalu menemukan sebuah gagasan mengenai hal apa dan mengapa

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

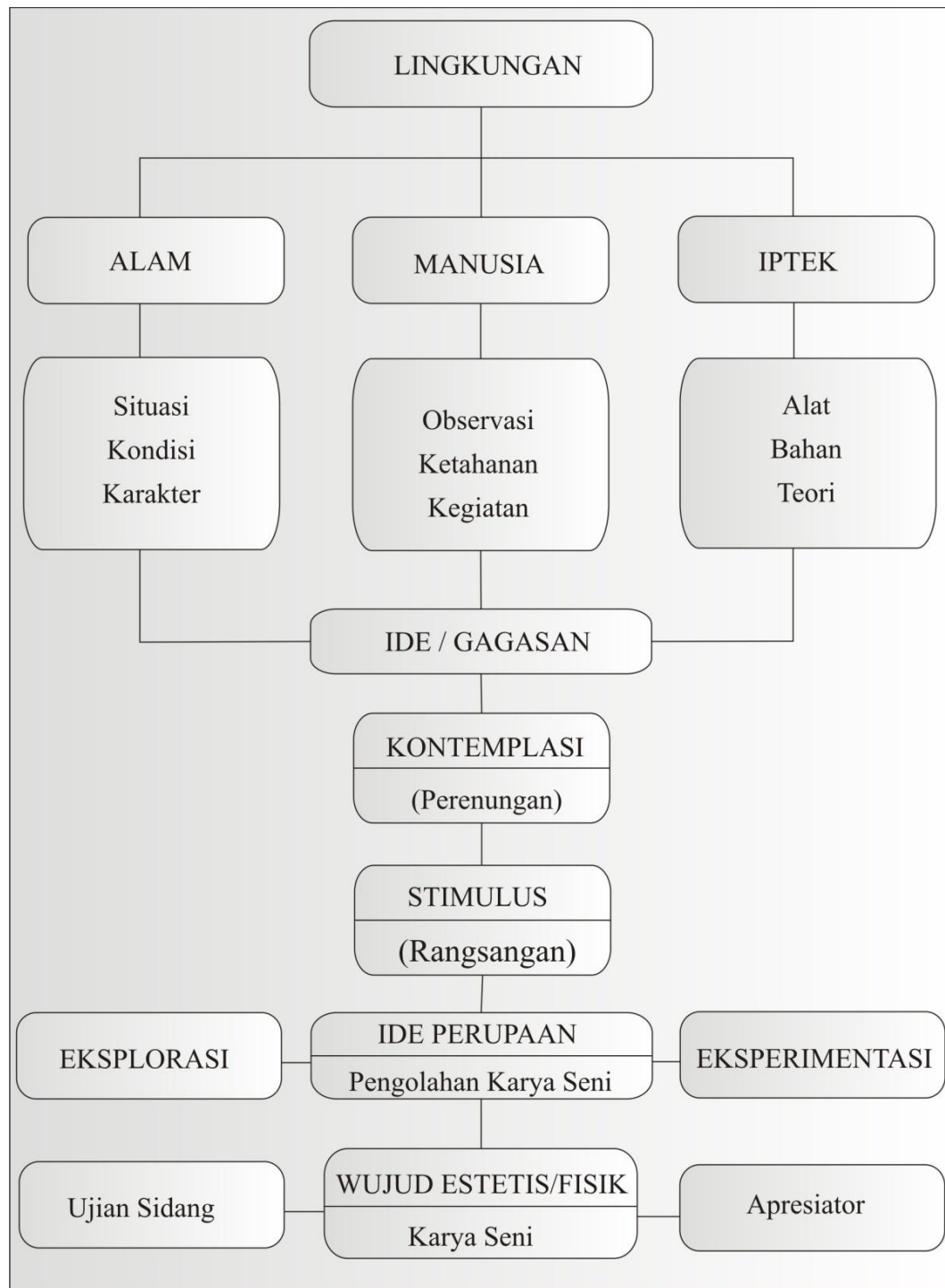
hal tersebut pantas diangkat untuk menjadi sebuah karya seni rupa. Kegiatan diatas merupakan kegiatan sintesis, yakni sebuah kegiatan dimana terdapat proses pengamatan, pengumpulan informasi, referensi dan studi lingkungan yang mencakup tiga ranah, yaitu pengamatan alam, manusia, media referensi (alat dan bahan).

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya dari proses penciptaan karya patung ini ialah kegiatan realisasi, yakni sebuah proses perwujudan konsep ke dalam suatu media seni, yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan, seperti perwujudan ide dan konsep, eksplorasi, eksperimentasi, penggunaan, dan pencarian alat dan bahan yang akan digunakan, penggunaan teknik dalam proses penciptaan karya seni hingga tahap akhir secara keseluruhan.

Untuk biaya penyewaan alat-alat dalam penggarapan patung harimau yang pertama, yang dikerjakan dalam waktu lima hari lima malam, penulis merogoh kocek Rp.800.000. Untuk patung yang kedua, biaya sewa alat las listrik dan alat lain-lainnya menghabiskan biaya Rp.600.000, lebih murah karena ukuran patung yang dibuat ukurannya lebih kecil dari patung yang pertama. Sedangkan untuk patung yang ketiga, biaya yang dikeluarkan penulis sebesar Rp.900.000, itu hanya biaya sewa alat-alat saja belum biaya bahan-bahan yang digunakan dan biaya lain-lainnya. Dalam pengerjaan *base*, penulis sengaja memesan *base* dari tukang kayu atau tukang bas, namun konsep dan desainnya tetap penulis yang membuat dan biyaya untuk pembuatan *base* tersebut adalah kurang lebih Rp.1000.000 untuk tiga *base* yang berbeda-beda ukurannya.

5. Bagan Proses Berkarya

BAGAN 3.1
BAGAN PROSES BERKARYA



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membuat karya seni tentunya hal pertama yang akan dilakukan adalah memikirkan bagaimana karya tersebut bisa direalisasikan dengan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru dan berbeda dengan karya seni sebelumnya. Kemudian terciptalah suatu ide gagasan yang berasal dari dalam diri pencipta maupun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Gagasan tersebut diciptakan baik demi kepentingan atau kesenangan diri si pencipta maupun untuk pesan kepada orang lain.

Bagan diatas merupakan salah satu penggambaran proses berkarya penulis dengan jalan mengikuti proses awal akademik Seni Patung III sebagai *pra ide* dalam menentukan gagasan berkarya. Kemudian memulai berkarya yang paling mudah yaitu dalam menentukan metode atau teknik apa yang digunakan si pencipta karya, barulah muncul ide gagasan yang diciptakan penulis dengan menentukan judul, tema dan teknik yang ditempuh.

Ide gagasan berkarya patung tersebut diciptakan dengan menggunakan sebuah teknik yang memang sudah ada sebelumnya. Teknik tersebut yaitu teknik *Assembling* (merakit) yaitu teknik merakit dalam membuat patung. Teknik ini muncul pada tahap penentuan teknik mematung deformatif yang muncul pada masa akademik Kuliah Seni patung III, menurut penulis yang paling unik dan paling berhasil diantara teknik mematung yang lain adalah penggarapan patung dengan teknik merakit, selain itu faktor keberhasilan penulis dalam mengaplikasikan kedalam sebuah karya patungpun lumayan cukup berhasil.

Disamping itu penulis tertarik pada harimau yang sering diaplikasikan pada sebuah karya lukisan sebagai benda hias atau pajangan di kamar penulis. Selain itu penulis pun sempat mengikuti pameran Harimau Nasional di Jambi pada tahun 2013. Dari kegemaran dan ketertarikan tersebut kini dijadikan sebuah ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya seni patung yang di dalamnya menampilkan bentuk-bentuk gerakan harimau.

Ide gagasan ini muncul dengan dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal muncul dari luar diri penulis yaitu keharusan untuk

mencapai proses tertentu yang lahir dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri yaitu keinginan yang kuat dalam menciptakan sebuah karya seni dengan jalan ketertarikan, kepedulian, kepuasan atau kesenangan penulis yang dieskpresikan melalui sebuah karya seni.

Setelah menentukan ide kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap kontemplasi dimana penulis merenungkan bagaimana gagasan tersebut bisa dituangkan kedalam sebuah karya seni dengan menentukan bahan, teknik, alat, dan gaya yang akan diaplikasikan kedalam karya patung tersebut. Untuk tahap ini penulis melakukan studi pustaka dengan cara mengkaji pengetahuan dengan tidak terlepas dari proses akademik seni patung I, II, III sebelumnya yang nantinya dijadikan sebagai panduan dalam menggali sumber pengetahuan melalui teknik yang telah dibuat sebelumnya. Proses tersebut merupakan proses pematangan dimana seseorang akan memilih dan memikirkan bagaimana kita menentukan sebuah tema dalam menciptakan sebuah karya yang akan dijadikan tugas akhir dalam menempuh ujian sidang dengan menyangkut dalam mata kuliah pilihan.

Setelah memikirkan dan merenungkan bagaimana mencapai sebuah gagasan dengan menentukan bahan dan teknik, tahap selanjutnya yaitu tahap Stimulasi /perangsang yang akan menguatkan ide serta konsep yang akan dibuat dengan cara mengskplorasi bahan/media yang digunakan penulis membuat karya patung.

Bahan tersebut contohnya limbah besi kendaraan bermotor, mobil, kulkas, mesin penggiling padi, dan bahan lain yang ada dilingkungan tempat tukang rongsokan sekitar. Sedangkan dalam mengeksplorasi bentuk gerakan patung, penulis dengan sengaja melihat banyak referensi dari gambar-gambar harimau di internet, majalah dan film. Selain itu penulis pun memperhatikan gerak tubuh kucing yang ada di rumah penulis sebagai model pendukung.

Setelah menemukan eksplorasi ide mengenai bahan dan teknik yang digunakan dalam menciptakan sebuah patung yaitu tahap selanjutnya berkarya. Di dalam berkarya hal yang harus diperhatikan yaitu kita bisa menciptakan gaya yang sudah ada dan diciptakan oleh seniman terdahulu maupun gaya sendiri dengan ciptaan dan temuan gaya baru. Seperti dalam hal pengayaan dalam objek,

penampilan warna, penentuan komposisi, dan unsur rupa lainnya yang menunjang dalam pembuatan karya.

Pengayaan objek yang dibuat pada karya patung tergantung dari latar belakang si pencipta karya, artinya gaya tersebut akan menjadi ciri khas tersendiri yang akan mempunyai nilai lebih dari karya yang diciptakan. Nilai tersebut akan terlihat baik jika ada yang mengapresiasi karya kita sendiri baik itu dari segi hasil maupun prosesnya. Jika dilihat dari segi hasil, apresiator berusaha memberikan kesan yang begitu antusias terhadap karya yang kita buat. Sedangkan dalam segi proses apresiator berusaha memberikan saran yang dapat diterima oleh si pencipta karya. Oleh karena itu hasil dari karya tersebut merupakan bagian dari saran atau arahan yang ada dilingkungan sekitar.

6. Persiapan Alat dan Bahan

Dalam penggarapan sebuah karya, persiapan alat dan bahan sangatlah penting. Dalam persiapan alat, penulis tidak terlalu sulit karena alat sudah tersedia di bengkel tempat membuat patung. Dari segi alat mungkin yang sedikit menyulitkan adalah kawat las yang tidak tersedia di bengkel, jadi penulis harus ke Kabupaten Tasikmalaya untuk membeli kawat las dengan jarak tempuh dari bengkel tempat pembuatan patung kurang lebih 84km, pulang pergi memakan waktu 5 jam perjalanan. Yang sangat menghambat dalam penggarapan karya akhir patung ini adalah dari bahan yang akan digunakan, karena penulis harus menunggu beberapa hari agar limbah besi terkumpul di tukang rongsokan tempat penulis mencari bahan-bahan utama pembuatan patung. Berikut ini adalah penjelasan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya patung harimau, yang akan menunjang kelancaran dalam penggarapan karya patung secara keseluruhan.

a. Alat

Alat-alat pembuatan patung ini penggunaannya atau memakainya tidak semudah yang penulis bayangkan seperti halnya penggunaan las listrik, harus punya keahlian khusus menggunakannya tidak sembarangan asal pakai karena

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada alat las listrik tersebut terdapat pengaturan daya besar kecilnya setrum atau aliran listrik yang digunakan. Jika aliran listrik yang kita atur dengan daya yang kecil maka pada saat ngelas, kawat las tidak akan merespon alhasil bahan yang akan kita rekatkan tidak akan merekat. Sebaliknya jika daya listrik terlalu besar maka kawat las akan cepat habis terbakar bahkan bahan besi yang tipis akan rusak, bolong dan melepuh habis terbakar. Penggunaan alat las listrik harus sangat hati-hati dan harus teliti, karena jika kurang hati-hati percikan las listrik yang butiran percikkannya besar akan mengenai kulit kita dan kulit kita akan luka bakar. Penulispun sudah hati-hati namun tetap saja kejadian yang tidak diinginkan kadang terjadi, seperti menyentuh besi yang masih panas bekas dilas dan kulit tangan penulispun terluka bakar. Dalam penggarapan patung dengan teknik las seperti yang penulis lakukan ini, tingkat keamanannya harus benar-benar maksimal. Selain kaca mata las, air dalam emberpun harus disiapkan untuk mencelupkan besi yang kita las agar cepat dingin. Selain itu sarung tanganpun harus dipakai, jangan seperti penulis yang sama sekali tidak menggunakan sarung tangan.

Adapun alat-alat yang digunakan adalah :

1) Alat Gambar

Alat gambar seperti pensil sangat penting untuk membuat coretan-coretan atau sketsa awal dalam pembuatan parung harimau maupun pembuatan *base* patung. Selain pensil, penulis juga menggunakan kapur untuk membuat sketsa-sketsa kasar pada tembok, sebelum memulai penggarapan karya patung harimau ini.



Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1
Pensil mekanik dan pensil biasa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2) Alat Ukur

Alat ukur seperti meteran, penulis gunakan untuk mengukur setiap ukuran dalam pembuatan karya patung dan pembuatan *base* patung sedangkan alat ukur seperti penggaris siku, penulis gunakan untuk menyikukan sudut *base*. Selain alat ukur yang barusan penulis sebutkan, penulis juga terkadang menggunakan potongan besi ata jengkal tangan untuk mengukur atau untuk membandikan panjang suatu bahan atau panjang bagian patung yang digarap oleh penulis.



Gambar 3.2
Meteran
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.3
Penggaris siku
(Dokumentasi Pribadi)

3) Alat Potong

Alat potong yang penulis gunakan sangat banya dan ada juga sebuah alat yang pungsinya bisa untuk memotong dan menghaluskan seperti gurinda. dan las listrikpun bisa juga digunakan untuk memotong besi yang ukuran kecil seperti besi jari-jari roda motor. Alat potong yang penulis gunakan seperti:

a. Gergaji besi

Gergaji besi, penulis gunakan untuk memotong besi seperti besi pipa yang tipis, besi bulat seperti besi beton bangunan, besi plat dan besi-besi kecil lainnya yang sekiranya mampu dipotong menggunakan gergaji besi.



Gambar 3.4
Gergaji besi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Gergaji Kayu

Gergaji kayu digunakan pada saat pembuatan *base* patung, karena *base* patung dibuat menggunakan bahan kayu.



Gambar 3.5
Gergaji kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Gurinda Pemotong

Gurinda yang biasanya digunakan untuk menghaluskan namun disini penulis lebih dominan menggunakan gurinda untuk memotong plat-plat kecil seperti bekas kanvas cakram motor. Sebenarnya yang membedakan mana gurinda pemotong dan penghalus hanya dilihat dari jenis mata gurinda yang digunakan. Untuk memotong besi biasanya mata gurinda yang digunakan adalah mata gurinda yang tipis dan jika untuk menghaluskan, mata gurinda yang digunakan adalah yang tebal.

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.6
Gurinda pemotong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Alat Penjepit

Alat penjepit seperti tang biasa, tang jepit dan lain-lain digunakan untuk menjepit lempengan besi yang akan dilas pada bagian karya tertentu, karena kalau tidak dijepit oleh tang tangan kita akan luka oleh lempengan besi yang panas.



Gambar 3.7
Tang biasa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.8

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tang jepit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. Alat Penghalus

Alat penghalus seperti gurinda dan kikir besi, penulis gunakan untuk menghaluskan bagian besi yang tajam dan bagian besi yang terdapat bahan yang menghalangi saat dilas. Biasanya kanvas rem cakram mobil atau motor yang masih terdapat lempengan seperti serbuk gergaji yang merekat pada permukaan besi yang akan dilas, hal tersebut menyulitkan pengelasan karena besi harus berpadu dengan besi tidak boleh ada benda lain yang menghalangi.



Gambar 3.9
Gurinda penghalus dan kikir besi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.10
Kikir besi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6. Palu

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Palu adalah alat yang penulis gunakan untuk memukul bagian besi yang sekiranya ingin diluruskan atau dibengkokkan. Untuk palu yang ukurannya sangat besar dinamakan martil.



Gambar 3.11
Palu berbagai ukuran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. Alat Bantu

Alat bantu seperti obeng biasanya penulis gunakan untuk menekan bagian lempengan plat yang akan disambung menggunakan las listrik dan obeng juga digunakan untuk memukul-mukul kerak besi bekas proses pengelasan.



Gambar 3.12
Obeng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8. Kawat Las (*Asetelin*)

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kawat las adalah alat perekat besi dan kawat las yang penulis gunakan ada dua macam ada yang besar dan ada yang kecil, namun yang besar hanya sedikit saja karena kawat las yang besar sulit digunakan ketika ada bagian dalam patung yang akan dilas dan harus masuk melalui celah kecil.



Gambar 3.13
Kawat las (Asetelin)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

9. Las listrik

Las listrik yang penulis gunakan dalam penggarapan karya patung harimau adalah Maxtron 900W, tidak hanya sebagai alat perekat besi namun las listrik ini juga bisa digunakan untuk memotong besi yang ukurannya tidak terlalu tebal dan besar.



Gambar 3.14
Las listrik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

10. Alat Pengaman

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk keamanan dalam penggarapan karya, penulis menggunakan kacamata hitam untuk keamanan mata karena jika kita mengelas tanpa alat keamanan untuk mata maka mata kita akan rusak. Dibawah ini adalah jenis kacamata untuk keamanan saat mengelas namun penulis tidak menggunakannya dikarenakan mengganggu kenyamanan dalam menggarap patung.



Gambar 3.15
Kacamata las
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

11. Alat Pembengkok

Alat pembengkok besi atau plat yang penulis gunakan adalah catok, alat ini bisa digunakan untuk menjepit besi yang akan kita bengkokkan atau besi yang akan kita potong.



Gambar 3.16
Catok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

12. Alat Penerangan

Alat penerangan digunakan penulis dalam penggarapan karya jika saat lembur karena pengerjaannya malam hari sangat memerlukan pencahayaan yang maksimal, maka digunakan alat penerangan bantu agar pada saat merakit atau mengelas bahan yang direkatkan pada bagian karya tidak salah atau melenceng.



Gambar 3.17
Lampu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Bahan

Dalam proses pembuatan karya diperlukan beberapa jenis bahan utama berupa objek temuan limbah besi yang memiliki ketebalan, kekuatan, daya tahan, dan bentuk yang mendukung untuk digunakan sebagai media inti dalam penciptaan karya patung harimau. Bahan yang digunakan penulis ada yang beberapa dapat menyulitkan dalam pengelasan yaitu bahan yang sudah penuh dengan karat, bahan yang terdapat anti karat dan bahan yang permukaannya penuh dengan bekas-bekas oli.

Untuk limbah yang bahannya bukan terbuat dari besi, penulis tetap menggunakannya dengan syarat bahan tersebut memiliki keunikan yang bagus, untuk perekatan dengan besi lainnya, penulis membaut dan menjepit bahan yang

bukan besi tadi dengan bahan besi agar bahan yang bukan besi tersebut dapat dipasangkan pada patung.

Banyak bahan yang digunakan penulis dalam membuat tiga patung harimau ini menggunakan kurang lebih 320kg limbah besi dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Bahan tersebut dibeli dari pengepul atau tukang rongsokan di daerah setempat dengan harga perkilogramnya adalah Rp.4500. Bahkan ada limbah besi yang harga perkilogramnya adalah Rp.5000.

Berikut beberapa bahan yang telah disiapkan oleh penulis.

1) Mangkuk Otomatis Motor



Gambar 3.18
Mangkuk otomatis motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2) Baut 17mm



Gambar 3.19
Baut 17mm
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3) Kanvas Otomatis Motor



Gambar 3.20
Kanvas otomatis motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4) Segi Tiga Motor



Gambar 3.21
Segi tiga motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5) Standar Dua Motor



Gambar 3.22
Standar dua motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6) Gantungan Mesin Motor



Gambar 3.23
Gantungan mesin motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7) Busi Motor



Gambar 3.24
Busi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8) Kanvas Cakram Motor



Gambar 3.25
Kanvas cakram motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

9) Limbah Tower

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.26
Limbah tower
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

10) Shockbreaker Motor (Sebleker)



Gambar 3.27
Shockbreaker motor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

11) Limbah Besi Beton



Gambar 3.28
Besi beton
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

12) Limbah Motor Bebek

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.29
Sasis motor bebek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

13) Limbah Alat Berat



Gambar 3.30
Gigi pengeruk *excavator*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

14) Limbah Kulkas



Gambar 3.31
Dinamo kulkas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

15) Limbah Pekakas Pertanian



Gambar 3.32

Lencog

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

16) Limbah Motor



Gambar 3.33

Jeruji roda motor

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

17) Limbah Motor



Gambar 3.34

Laher

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

18) Limbah Besi Lainnya

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Limbah besi lainnya yang penulis gunakan dapat di lihat pada gambar-gambar dibawah ini. Penulis mengalami kesulitan dalam pencarian atau menentukan nama dari setiap bahan satu persatu.



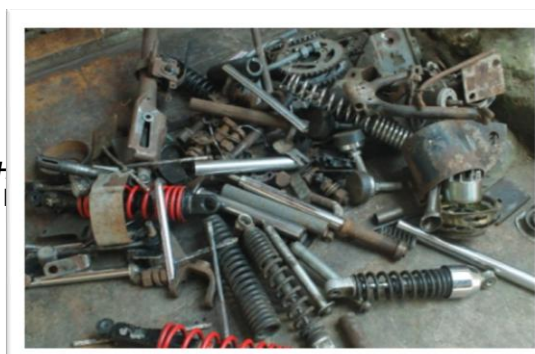
Gambar 3.35
Bahan lainnya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.36
Bahan lainnya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



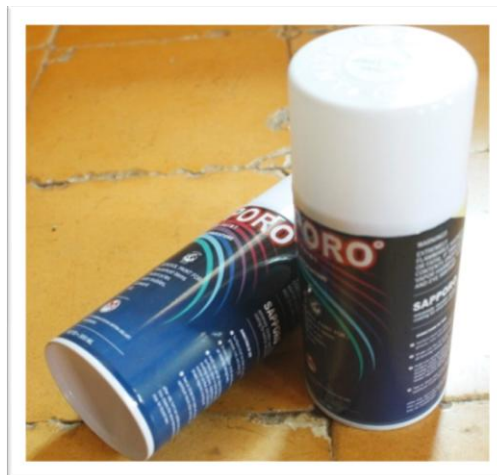
Gambar 3.37
Bahan lainnya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.38
Bahan lainnya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

19) *Spray Paint clear*

Spray paint clear digunakan pada saat *finishing* oleh penulis tujuannya agar karya terlihat mengkilap dan tidak mudah terkena karat.



Gambar 3.39
Spray paint clear
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. Proses Persiapan Berkarya

Dalam pembuatan patung harimau dengan teknik merakit menggunakan las listrik ini, selain alat seperti Las listrik dan Kawat las sebagai alatnya, juga diperlukannya eksplorasi bahan untuk mengetahui konsep bentuk karya yang akan dibuat. Konsep tersebut berupa proses berkarya dengan mengikuti tahapan sebagai berikut :

1. Studi Gambar

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mencari referensi dari berbagai sumber sebagai acuan dalam pembuatan karya patung. Dari studi gambar, penulis dapat menentukan, memilih dan memilah bentuk gerakan harimau yang akan diaplikasikan pada karya patung. Tentunya terlebih dahulu dari hasil pengamatan gambar gerakan harimau yang sudah dipilih maka dilakukan penggambaran atau pembuatan sketsa.

Dengan mengumpulkan banyak referensi karya patung dari limbah besi ataupun bahan lainnya, penulis semakin kaya akan ide-ide yang diserap, sehingga mampu untuk menciptakan karya baru berupa media yang artistik. Gambar-gambar yang diamati oleh penulis bersumber dari internet, majalah dan dari media masa seperti film-film dokumenter flora dan fauna.

2. Penggalian atas objek dengan membuat sketsa

Berdasarkan tahapan-tahapan berkarya yang dialami penulis, proses berkarya dimulai dari bimbingan sketsa-sketsa gambar yang akan dijadikan acuan dalam berkarya seni patung.

Pembuatan sketsa dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari visualisasi karya patung sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Penulis beberapa kali mengalami perubahan dalam penggambaran sketsa patung. Perubahan tersebut dilakukan karena penulis merasa belum mendapatkan visualisasi yang pas untuk mewakili konsep yang sebelumnya telah ditentukan.

3. Proses Pencarian dan Pemilahan Bahan

Proses pencarian bahan sangat sederhana, karena bahan yang cari tentu limbah. Penulis mencari atau mengumpulkan bahan dari beberapa bengkel motor dan pengepul rongsokan sekitar rumah.

Proses yang paling penting dalam pembuatan patung limbah besi adalah mengumpulkan limbah besi yang diperlukan sebanyak mungkin. Proses pencarian bahan butuh kejelian untuk memilah dan memilih bahan yang mana yang bisa dijadikan elemen estetis dalam pembuatan patung dan terutama bahan tersebut bisa disambung dengan teknik las atau bisa dipadukan dengan limbah besi.

Les Pingon, 2014

PEMANFAATAN LIMBAH BESI SEBAGAI BAHAN MEMBUAT PATUNG HARIMAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Proses Pembuatan Patung

Dalam pembuatan patung limbah besi, penulis menggunakan teknik *assembling* (merakit), yang didalamnya terdapat beberapa proses rumit seperti pemotongan dan penyambungan bahan. Dalam proses penyambungan bahan teknik yang digunakan adalah teknik las, dimana penulis menggunakan alat las listrik untuk merekatkan bahan satu dengan bahan yang lain dan, dan penulis menggunakan teknik memotong dengan menggunakan gurinda dan gergaji besi.

Bahan-bahan yang telah dipilih, kemudian dirakit, dipotong dan disesuaikan dengan ukuran dan bentuk yang telah ditentukan, setelah semuanya selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyusun, merakit dan merekatkan, bila untuk yang berbahan dasar dari plastik atau karet maka diperlukan bahan besi untuk menyangga atau menggantungnya pada bagian patung yang diinginkan, dan bila bahan yang akan direkatkan adalah bahan yang berbeda maka digunakan baut.

5. Proses Pembuatan Base

Base dibuat dari bahan kayu dan disesuaikan dengan ukuran patung. Pembuatan *base* dengan bahan kayu sengaja penulis pilih karena untuk memenuhi sebuah gagasan awal yang penulis rancang, penulis menggunakan *base* dengan bentuk yang berbeda antara *base* yang satu dan yang lainnya. Bentuk *base* ada yang berbentuk beraturan dan ada yang berbentuk tidak beraturan, hal tersebut sengaja penulis gagas agar ada kesan berbeda atau tidak monoton.

6. Proses *Finishing*

Finishing yang diterapkan oleh penulis pada karya patung harimau adalah penyemprotan pada permukaan bahan atau bagian patung menggunakan *spray paint clear* agar mengkilap dan warna dari setiap bahan yang digunakan tidak berubah warna dari warna semula, selain itu langkah terakhir adalah penataan patung pada masing-masing *base* yang sudah disiapkan.

